

## RESENSI BUKU

**Judul** : **Defending Substitution: An Essay on Atonement in Paul**  
**Penulis** : Simon Gathercole  
**Penerbit** : Baker  
**Tahun** : 2015  
**Halaman** : 128 halaman

Tidak bisa disangkal, teori substitusi (penebusan pengganti) merupakan salah satu doktrin terpenting bagi Kekristenan tradisional. Teori ini meyakini bahwa Kristus mati bagi dosa-dosa umat Allah menggantikan mereka, sehingga mereka tidak perlu lagi mengalami kematian. Dalam bahasa Gathercole, *Christ's death for our sins in our place, instead of us*. Meski demikian, teori ini bukannya tanpa tantangan. Beberapa pemikir mengusulkan penjelasan alternatif tentang kematian Kristus, sebab mereka merasa bahwa teori ini sudah kuno dan perlu ditinggalkan. Menyikapi tantangan itu, di dalam buku ini, Gathercole mencoba mempertahankan validitas teori ini dengan berfokus khususnya pada dua tulisan Paulus.

Secara keseluruhan, buku ini terdiri atas lima bab, yakni tiga bab utama ditambah dengan bab pendahuluan dan kesimpulan. Di dalam bagian pendahuluan, Gathercole mulai dengan memaparkan pentingnya pembahasan mengenai teori penebusan pengganti. Selain soal kejelasan makna bagi gereja dan kesarjanaan, dia melihat aspek pastoral doktrin ini sebagai hal yang penting. Setelah itu, Gathercole mencoba merumuskan apa sebenarnya teori penebusan pengganti itu. Secara positif, ia menjelaskan bahwa doktrin ini mengajarkan bahwa Kristus mati menanggung dosa atau kesalahan atau hukuman umat Allah, sehingga mereka tidak perlu lagi mengalami hal tersebut (hal. 15-18). Secara negatif, ia memberikan beberapa kualifikasi yang membedakan doktrin ini khususnya dari konsep representasi, pendamaian (*propitiation*), dan

pemuasan (*satisfaction*) (hal. 18-23). Di akhir bab pendahuluan ini (hal. 23-28), Gathercole meresponi secara singkat beberapa keberatan terhadap teori ini. Secara khusus, dia berfokus pada keberatan teologis (mis. bukankah doktrin ini doktrin yang imoral?), filosofis (bagaimana bisa dosa dialihkan?), dan logis (bila Kristus sudah menggantikan, mengapa orang percaya masih mengalami kematian?).

Bab pertama merupakan respons Gathercole terhadap keberatan eksegetis atas teori penebusan pengganti. Di sini, dia meresponi tiga pandangan yang menolak teori penebusan pengganti. Pertama ialah pandangan Tübingen yang menganggap penebusan terjadi bukan melalui substitusi melainkan sebuah jenis identifikasi yang khusus (hal. 30-38). Gathercole melihat bahwa pandangan ini bermasalah dalam empat aspek (mis. Presuposisi Kantian, cenderung meremehkan dosa dan pelanggaran aktual, dsb.). Kedua ialah pandangan yang diajukan oleh Morna Hooker, bahwa penebusan terjadi dalam bahasa saling bertukar (*interchange*; hal. 38-42). Meminjam bahasa Irenaeus, “*Christ became what we are, in order that we might become what he is*” (*Ag. Her.* 5). Selain tidak bisa menjelaskan apa yang Kristus capai melalui kematian-Nya, Gathercole melihat pandangan ini juga tidak memiliki penjelasan yang memadai tentang dosa aktual. Ketiga ialah pandangan pembebasan apokaliptik, yang diajukan oleh Louis Martyn (hal. 42-47). Martyn melihat bahwa problem utama manusia ialah penjajahan oleh kuasa kegelapan dan penebusan terjadi ketika Kristus datang untuk melepaskan mereka. Gathercole menilai pandangan ini bukanlah penjelasan yang terbaik, sebab selain tidak bisa diaplikasikan pada keseluruhan surat Paulus, pandangan ini tidak berimbang, kurang jelas, dan menimalkan (atau bahkan mengabaikan) dosa-dosa pribadi. Di akhir bab ini (hal. 47-53), Gathercole membahas secara khusus problem ketiga pandangan tadi, yakni pengabaian terhadap dosa. Gathercole menunjukkan bahwa pengabaian tersebut merupakan hal yang tidak

bisa diterima, mengingat bahwa keterkaitan kematian Yesus dengan dosa merupakan karakteristik teologi Paulus.

Di dalam bab kedua, Gathercole berfokus pada teks 1 Korintus 15:3. Dia hendak menunjukkan bahwa di dalam bahasa teks ini (“Kristus telah mati *karena dosa-dosa kita*, sesuai dengan Kitab Suci”) Paulus jelas berbicara tentang kematian Kristus sebagai penebusan pengganti. Berbicara tentang latar belakang teks ini, Gathercole melihat bahwa ungkapan “sesuai dengan Kitab Suci” dalam nas ini sangat mungkin merujuk perikop “Hamba Tuhan yang Menderita” dalam Yesaya 53. Dia mendasari argumennya dengan tiga alasan, yakni kesamaan ide tentang manusia yang mati bagi dosa, kesamaan formula (*he + a verb/phrase of suffering or death + preposition + our misdeeds*), dan rujukan kematian Sang Hamba. Meski tidak semua sarjana setuju dengan argumen Gathercole, tetapi Gathercole menunjukkan bahwa ada argumen yang kuat untuk memercayai adanya gema Yesaya 53 dalam 1 Korintus 15:3. Bila pendapat ini diterima, maka tentu saja nada substitusi dalam 1 Korintus 15:3 tidak bisa disangkal.

Sebelum beranjak ke bab ketiga, Gathercole menulis *excursus* sepanjang empat halaman untuk menjawab pertanyaan logis yang muncul terkait teori penebusan pengganti: Bila Kristus telah mati untuk umat-Nya, mengapa orang-orang Kristen masih mengalami kematian? Ringkasnya, Gathercole berpendapat bahwa melalui penggunaan kata yang dia pilih, Paulus nampak jelas merelatifkan kuasa dan kengerian kematian. Ketika berbicara mengenai kematian orang percaya, Paulus ternyata cenderung menggunakan bahasa yang eufimistik (tidur, bersama dengan Kristus, dsb.). Dengan kata lain, kematian orang percaya bukan lagi sebuah kematian dalam arti yang tegas, melainkan hanya sebuah keadaan “tidur” dan “bersama dengan Kristus.” Gathercole menyimpulkan, “*Christ did in his substitutionary death release us*

*from the destiny of perishing, though – for those who die before the parousia – not from falling asleep and departing to be with Christ.”* (hal. 83; penekanan asli).

Di dalam bab terakhir, Gathercole berfokus pada teks Roma 5:6-8. Apa yang menjadi fokus pembahasan Gathercole ialah bahasa Paulus bahwa Kristus telah mati *untuk kita*. Di sini, Gathercole meninjau signifikansi paralel yang ditarik Paulus antara kematian Kristus dengan kisah-kisah kematian pengganti (*vicarious*) dari dunia Yunani-Romawi (mis. Kisah tentang Alcestis, Phintias dan Damon, Philonides, dsb). Kisah-kisah tersebut memang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan kisah kematian Kristus. Meski demikian, Gathercole berpendapat bahwa paralel kisah-kisah ini dengan kematian Kristus menunjukkan bahwa kisah-kisah tersebut mempertegas konsep Paulus tentang penebusan pengganti.

Menutup karya ini, Gathercole meringkaskan ulang pembahasan seluruh bab dan menyatakan bahwa teori penebusan pengganti merupakan konsep yang integral dari konsep Alkitab mengenai penebusan. Satu hal penting yang Gathercole pertegas ialah menyatakan validitas konsep penebusan pengganti, tidak berarti meruntuhkan konsep penebusan yang lain. Dia melihat bahwa konsep penebusan pengganti bisa berjalan bersama-sama dengan konsep penebusan lainnya (mis. *Christus Victor*, representasi) sebab Alkitab memang memberi gambaran yang kaya mengenai konsep penebusan.

Di dalam karya pendek ini, penulis melihat Gathercole sebenarnya berhasil menunjukkan validitas konsep penebusan pengganti (setidaknya dalam tulisan Paulus). Hanya saja, karena pendeknya buku ini, tentu saja ada banyak pertanyaan yang belum terjawab. Selain itu, beberapa argumen yang disajikan juga cenderung sepintas lalu (di dalam kata pengantar buku ini,

Gathercole pun menyadari problem ini) Meski demikian, secara keseluruhan, buku ini bisa dikategorikan sangat bagus. Di sepanjang buku ini terlihat tajamnya analisis Gathercole dan luasnya pengenalannya terhadap sumber-sumber primer. Beberapa bagian bahkan memberi pencerahan (mis. Ekskursus tentang kematian). Karena itu, meski buku ini tidak menjawab secara tuntas semua pertanyaan mengenai penebusan pengganti, buku ini tetap layak dimiliki oleh pembaca yang ingin mendalami dengan serius topik mengenai penebusan.

Stefanus Kristianto